

KONSEP-KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

YUYUN ISTIANA

Dosen Universitas Ronggolawe Tuban

ABSTRACT:

Pendidikan anak usia dini dimulai sejak lahir sampai berkisar 6 tahun, karena pada usia ini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu metode penelitian deskriptif yang berlandaskan pada library research merupakan pendekatan yang sangat efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama dalam mendidik anak usia dini dimulai dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang harus bersinergi satu sama lain.

Kata Kunci: konsep dasar, pendidikan, anak usia dini

PENDAHALUAN

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Cople, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 – 1.13) sebagai berikut.

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3. Anak bersifat aktif dan enerjik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (Aisyah dkk., 2007 : 1.17 – 1.23) adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi, dan terinternalisasi.
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
9. Bermain merupakan sarana penting bagi

perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.

10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

Pendidikan Anak Usia Dini

Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang

Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), *Raudathul Athfal*, atau bentuk lain yang sederajat.

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Satuan pendidikan anak usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA)

TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok: Kelompok A untuk anak usia 4 – 5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5 – 6 tahun.

Kelompok Bermain (Play Group)

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun (Sujiono, 2009: 23)

Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan

usia 6 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain (Sujiono, 2009: 24).

LANDASAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".

Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang

pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Landasan Filosofis Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan, yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang maknanya “berbeda tetapi satu.” Dari semboyan

tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Landasan Keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini

Konsep keilmuan PAUD bersifat *isomorfis*, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia (Sujiono, 2009: 10).

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu

makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark (dalam Sujono, 2009) kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100 – 200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah (Sujiono, 2009: 42 – 43):

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa

untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.

4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

METODE PENELITIAN

Ada tiga pendekatan dasar yang umumnya digunakan dalam mengumpulkan informasi dalam psikologi pendidikan, khususnya anak usia dini, yaitu deskriptif, korelasional, dan eksperimental (Santrock, 2010: 18). Dalam meneliti konsep dasar pendidikan penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengamati dan mencatat perilaku anak usia dini untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ilmiah. Riset deskriptif tidak dengan sendirinya bisa membuktikan apa penyebab dari suatu fenomena, tetapi bisa mengungkapkan informasi penting tentang perilaku dan sikap seorang anak baik yang berasal dari pengamatan langsung maupun dari *library research*.

PEMBAHASAN

Konsep dasar perkembangan anak terdiri atas empat faktor dominan, sebagaimana yang diungkapkan baik oleh Berns maupun Bronfenbrenner *There are four basic structure of the concept: the micro, meso, exo and macro system* (Bronfenbrenner, 1979, 209). *Microsystem* adalah hubungan yang terjadi dalam suatu keluarga karena disinilah interaksi dasar seorang anak dimulai. Dalam suatu keluarga didapatkan pengasuhan, kasih sayang dan berbagai peluang. Menurut James Garbarino (1992), anak yang tidak diasuh dengan baik atau mereka yang kurang belas kasih, akan memiliki sifat yang kasar dan disfungsi, sehingga kelak mungkin memiliki masalah perkembangannya. Juga, anak-anak yang tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk memanipulasi obyek, anak yang mendapatkan model perilaku yang diinginkan, anak yang dikekang untuk memulai aktivitas, dan kurangnya pemakaian bahasa yang kurang tepat akan berada pada posisi yang kurang menguntungkan ketika kelak mereka sekolah. Terkecuali dia mendapatkan program perawatan anak yang berkualitas yang dapat memadukan antara peluang di rumah dan di sekolah. Ketika anak sudah mulai agak besar dan siap untuk pergi ke sekolah mereka dalam masa *mesosystem*.

Sekolah. Sekolah adalah tempat di mana anak-anak secara formal belajar tentang masyarakat mereka. Sekolah mengajarkan membaca, menulis, berhitung, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Guru mendorong pengembangan berbagai keterampilan dan perilaku dengan menjadi teladan dan dengan

memberikan motivasi bagi anak-anak untuk berhasil dalam belajar.

Peer group atau teman sebaya adalah hubungan yang terjadi pada anak-anak pada umumnya yang tanpa adanya pengawasan oleh orang dewasa, sehingga mendapatkan pengalaman secara mandiri. Pada kelompok sebaya, anak-anak merasa siapa mereka dan apa yang bisa mereka lakukan dibandingkan dengan orang lain.

Namun, *peers* memberikan pendampingan dan dukungan serta pengalaman belajar dalam kerjasama dan saling mengambil peran. Misalnya seorang ibu membiarkan anaknya menggapai sesuatu namun juga tetap mengawasinya.

Masyarakat. Masyarakat, atau lingkungan pada skala yang lebih kecil, adalah pengaturan utama di mana anak-anak belajar dengan melakukan. Fasilitas yang disediakan untuk anak-anak menentukan dalam mendapatkan pengalaman nyata yang mereka jumpai setiap harinya. Apakah ada perpustakaan? Toko-toko dan tempat kerja terdekat di mana anak-anak dapat mengamati orang-orang di tempat kerja? Apakah orang-orang yang dilihat dapat berinteraksi dengan anak-anak tersebut, dan dalam komunitas yang sama atau beragam? Apakah orang-orang di komunitas pendukung untuk keberadaan anak-anak?

Media. Media - televisi, film, video, DVD, buku, majalah, musik, komputer, konsol di laboratorium bahasa, dan telepon seluler - tidak dianggap sebagai *Microsystem* oleh Bronfenbrenner karena mereka dianggap tidak

bisa memberikan interaksi yang bersifat timbal balik secara langsung. Namun Berns, mempunyai pendapat yang berbeda saya menganggap media sebagai signifikan karena media menyajikan pengaturan di mana seorang anak dapat melihat seluruh dunia - masa lalu, sekarang, masa depan, serta tempat-tempat, hal, peran, hubungan, sikap, nilai-nilai, dan perilaku. Sebagian besar teknologi media saat ini bersifat interaktif, seperti permainan komputerisasi, dan juga dapat dikombinasikan dengan media lain, seperti telepon seluler, memberikan kesempatan untuk berhubungan sosial (Berns, 2010, 20).

Perkembangan anak 's dipengaruhi di setiap periode yang tidak hanya dengan interaksi anak dengan orang lain dalam keluarga, sekolah, kelompok sebaya, atau masyarakat, tetapi juga oleh interaksi antara anggota *microsystem* tertentu. Sebagai contoh, hubungan ayah dengan ibu mempengaruhi perawatannya anak. Jika ayah secara emosional mendukung ibu, si ayah tadi mungkin akan lebih terlibat dan memiliki interaksi yang lebih positif dengan anak (Cox, Owen, Henderson, & Margand, 1992). Sebagai contoh lain, kinerja kelas anak mempunyai berbagai variasi dalam membentuk berfungsi atau tidaknya seorang guru telah mengajarkan saudara anak yang lebih tua dan seberapa baik kinerja berikutnya ketika adiknya mengikuti pendidikan yang sama pada lembaga yang sama (Seaver, 1973).

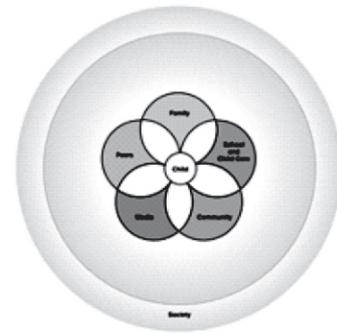


FIGURE 1.3 Microsystem

Konsep dasar kedua, yaitu *mesosystem* (*meso* berarti menengah), terdiri dari hubungan dan keterkaitan antara dua orang atau lebih, seperti halnya keluarga dan sekolah, atau keluarga dan kelompok sebaya. Dampak *mesosystems* pada anak tergantung pada jumlah dan kualitas hubungan timbal balik. Bronfenbrenner (1979) menggunakan contoh anak yang pergi ke sekolah sendirian pada hari pertama ketika dia pergi ke sekolah, yang menurut dia berarti bahwa hanya ada satu link antara rumah dan sekolah-anak. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa ketika pertama kali masuk sekolah ditemani keluarga mempunyai hubungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang ketika berangkat sekolah sendirian dari rumah.

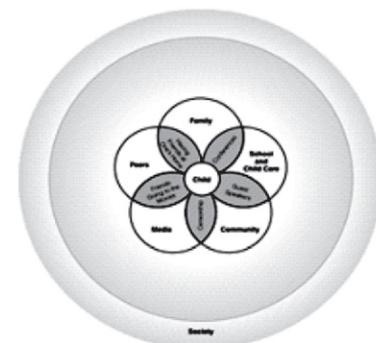


FIGURE 1.4 Mesosystem

Konsep dasar ketiga *exosystem* (*exo* yang berarti di luar), mengacu pada pengaturan di mana anak-anak tidak merupakan peserta aktif, tetapi faktor diluar mereka yang mempengaruhi perkembangan dasar seorang anak usia dini. Hal itu misalnya saja karena pekerjaan orang tua, organisasi yang diikuti orang tuanya atau juga jaringan yang diikuti oleh orang tua akan mempengaruhi anak. Dampak dari *exosystems* pada anak yang tidak langsung ini juga didapatkan melalui *microsystems* yang mereka dapatkan sebelumnya. Sebagai gambaran, ketika orang tua bekerja dalam suatu ruang lingkup pekerjaan yang selalu memakai pengaturan yang menuntut formalitas daripada diberi kesempatan berpikir secara mandiri, maka mereka mencerminkan orientasi ini dalam gaya pengasuhan mereka, dimana para orang tua cenderung untuk lebih suka mengendalikan daripada memberi kesempatan anaknya untuk berpikir secara demokrasi. Orientasi ini, pada gilirannya, mempengaruhi sosialisasi anak. Studi menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua , pendapatan, dan kedisiplinan mempengaruhi hasil perkembangan anak .



FIGURE 1.7 Exosystem

Konsep dasar keempat adalah *macrosystem* (*macro* berarti besar) yang terkait

dengan budaya, adat istiadat, keyakinan, gaya hidup dan interaksi social dimana anak tersebut dibesarkan. Budaya mengacu terhadap perilaku yang dipelajari, termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, sendi-sendi moral, hokum, adat istiadat dan tradisi yang merupakan karakteristik lingkungan social budaya yang merupakan kearifan local dimana seseorang anak tumbuh.



FIGURE 1.8 Macrosystem

Dengan demikian ke empat konsep dasar ini merupakan konsep yang mencakup secara

REFERENSI

- Aisyah, Siti dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Berns, R. M. (2010), *Child, Family, School, Community, Socialization and Support (8th Ed)*. San Diego, N Y: Harcourt Brace College Publ.
- Bredekamp, S., & Copple, C. (Eds.) (1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs (Rev. ed.)*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Bredekamp, S., & Rosegrant, T. (Eds.) (1995). *Reaching potentials: Transforming early childhood curriculum and assessment (Vol. 2)*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Bronfenbrenner, U. (1997). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cox, M. J., Owen, M. T., Henderson, V. K., & Margand, N. A. (1992). *Prediction of infant – father and infant – mother attachment*. *Developmental Psychology*, 28(3), 474–483.
- Garbarino, J. (1992). *Children and Families in the Social Environment (2nd ed.)*. New York: Aldine de Gruyter.
- Masitoh dkk. (2005) *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: 2005.
- Seaver, W. B. (1973). *Effects of naturally induced teacher expectancies*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 28, 333–342.
- Sujiono, Y. N. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia